

LAKON KARNA GUGUR SEBUAH PENGORBANAN UNTUK KEJAYAAN PANDAWA

Sukatno

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

In the world of puppetry, lakon Karna Gugur contains moral teachings with values that can be seen through the characters of Basukarna and Duryudana in defending the Astina State. This study aims to explain Karna's character in his efforts to win goodness. Structural analysis is used to achieve this goal. Karna as a symbol of virtue can be understood through the lakon Karna Gugur in the Baratayuda series. From the moral aspect, the characters of Basukarna and Duryudana represent the transformations of good and evil. The good done by Karna is a sign of his service to Astina's country, while the evil is symbolized by Duryudana with the attitude of defending the country to the end.

Keywords: Karna Gugur, Pandavas, moral, structural.

Pengantar

Wayang merupakan karya seni adiluhung, fundamental, dan amat berharga bagi dunia. Bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, namun juga nilai filosofi dan ajaran-ajaran yang masih relevan dengan keadaan masa kini (Burhan Nurgiyantoro, 1998:6). Hampir setiap orang yang mempelajari wayang mengakui, bahwa masing-masing tokoh wayang merupakan simbolisasi yang bersifat mistik. Alasannya ialah wayang mempunyai hubungan erat dengan kepercayaan para leluhur. Simbolisme tersebut merujuk adanya keterkaitan antara jagad cilik dan jagad *gedhe*; struktur alam batin dan dunia fisik yang ada di dalamnya. Aspek-aspek teknis tentang dibuat dan dipentaskannya wayang dapat mencerahkan jiwa dengan muatan nilai yang terkandung dalam pertunjukannya.

Konflik-konflik tokoh yang ditampilkan dalang melalui pertunjukan wayang kulit purwa menimbulkan dampak positif dan negatif bagi penghayatnya. Konflik antara Pandawa yang berada di simpingan kanan dan Kurawa berada

di kiri, selalu dipahami sebagai gambaran ketegangan dan pertarungan yang dinamis antara dimensi spiritual dan material manusia (Paul Stange, 1998:65). Terjadinya konflik antara Kurawa dan Pandawa tersebut akibat dari kesombongan dan kerakusan, serta sifat kedengkian Duryudana beserta Kurawa terhadap Pandawa. Oleh karena itu, dewa mengutuk; hilangnya angkara murka di bumi harus dibasmi dengan peperangan ke dua belah pihak. Peperangan itu disebut dengan Perang Baratayuda.

Baratayuda merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut perang besar di Kuru Kasetra antara keluarga Pandawa melawan Kurawa. Perang ini merupakan klimaks dari kisah Mahabharata, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India. Perang itu memakan korban yang sangat banyak, termasuk seluruh keluarga Kurawa dan putra Pandawa turut gugur menjadi kurban perang. Para tokoh yang menjadi korban Baratayuda, antara lain Prabu Drupada, Resi Bisma, Prabu Salya, Begawan Durna, Prabu Matswapati termasuk Seta, Utara, dan Wratsangka. Dalam cerita pedalangan, ribuan

prajurit dari ke dua pihak gugur dalam perang besar selama 18 hari dengan kemenangan pihak Pandawa (Sena Wangi, 1999:227).

Ki Manteb Soedharsono menjelaskan, bahwa perang Baratayuda adalah peperangan antara Pandawa dan Kurawa. Para sesepuh dalang juga menjelaskan terkait pertunjukan tradisi, Baratayuda dipergelarkan sampai enam belas hari dengan tokoh yang gugur diberi tanda kalung dari bunga melati. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan terhadap tokoh yang gugur. Pembagian kisah Baratayuda menurut versi pewayangan Jawa di golongan menjadi 9 babak. Babak pertama meliputi lakon *Kresna Duta* hingga *Seta Gugur*. Babak ke dua ialah lakon *Tawur* atau *Bisma Gugur*. Babak ke tiga lakon *Paluhan* atau *Bogadenta Gugur*. Babak ke empat ialah lakon *Ranjapan* atau *Abimanyu Gugur*. Babak ke lima ialah lakon *Timpalan* atau *Burisrawa Gugur*. Babak ke enam ialah *Suluhan* atau *Gatotkaca Gugur*. Babak ke tujuh ialah *Jambakan* atau *Dursasana Gugur*. Babak ke delapan ialah *Karna Tandhing* hingga *Salya Gugur*, serta babak ke sembilan ialah lakon *Rubuhan* atau *Duryudana Gugur* (Prajoga Djagonogoro: Januari 17-2010 Wikipedia I).

Padmosoekotjo dalam bukunya yang berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* menyebutkan, bahwa lakon Karna Tanding atau Karna Gugur terjadi pada urutan ke tujuh belas (1987:121). Menurut Jaka Santoso, urutan Baratayuda masing-masing dalang sangat berbeda, namun lakon *Karna Tanding* Gaya Pedalangan daerah Klaten dilakukan setelah lakon *Jambakan* atau *Dursasana Gugur*. Peristiwa tersebut berkaitan dengan situasi dan kondisi Prabu Duryudana yang tidak bisa mengendalikan kemarahan hingga sampai jatuh pingsan karena kabar kematian Dursasana. Untuk memberikan semangat kepada Duryudana, Basukarna menyanggupkan diri maju sebagai senopati untuk melawan Pandawa (Jaka Santosa, wawancara, 5 Nopember 2011).

Adipati Basukarna sebagai panglima perang, mempunyai jiwa semangat juang yang sangat tinggi, sehingga dia diangkat menjadi senopati untuk menghadapi Pandawa oleh

Duryudana. Jiwa senopati Basukarna yang dijelmakan oleh Batara Surya sebagai senopati Astina merupakan simbol seorang pemimpin yang pandai memberikan semangat yang kuat terhadap Kurawa. Oleh karena itu, Basukarna bertemu dengan Dewi Kunti sebagai ibu kandung Basukarna sebelum maju ke medan Kurukasetra. Dalam pertemuan tersebut, Basukarno mohon doa restu seorang ibu, agar Perang Baratayuda membawa kemuliaan untuk Pandawa (Manteb Soedharsono, 1987:37).

Pernyataan Basukarna yang di sajikan oleh Manteb Soedharsono di atas juga dikuatkan oleh Barnas Sumantri, bahwa Basukarna sudah berjanji akan membela Negara Astina sampai titik darah penghabisan di hadapan Duryudana. Melalui dasar itu Duryudana sangat bangga sekali. Akan tetapi, pada sisi sebaliknya niat dan sikap hati Basukarna menjadi seorang senopati bertujuan untuk menghancurkan sifat angkara murka yang dimiliki oleh Duryudana dan Kurawa. Bila Basukarna tidak membujuk Duryudana dan Kurawa menghadapi perang Baratayuda, Pandawa tidak akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan untuk menguasai Negara Astina sepenuhnya (Barnas Sumantri, 1999:111-118).

Tokoh Basukarno dalam lakon *Karna Tanding* atau *Karna Gugur* sangat menarik untuk lebih mendalam, sehingga artikel berjudul "Lakon Karna Tanding Sebuah Pengorbanan untuk Kejayaan Pandawa" penulis sajikan. Berbagai macam fenomena yang terdapat di dalam lakon *Karna Gugur* dapat di tarik dalam sebuah rumusan. Adapun rumusan yang dibahas meliputi: 1. *Bagaimana asal mula terjadinya Perang Baratayuda ?*, dan *bagaimana sistem yang digunakan dalam Perang Baratayuda ?* 2. *Bagaimana kerangka Lakon Karna Tanding dan Kendala apa saja yang hadapi oleh Basukarna sebelum Baratayuda ?* 3. *Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam lakon Karna Tanding ?* Permasalahan tersebut dipecahkan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Karna Tandhing dengan analisis struktural.

Terjadinya Kisah Baratayuda

Perang Baratayuda merupakan klimaks dari cerita Kitab Mahabharata yang merupakan wiracarita tentang pertikaian Dinasti Kurawa sebagai titik sentralnya. Perebutan kekuasaan yang merupakan penyebab sebuah perang besar terjadi karena para putra Dretarastra tidak mau menyerahkan tahta Kerajaan Astina kepada saudara mereka yaitu Pandawa. Nama Kurukshetra yang menjadi lokasi pertempuran ini bermakna "*Daratan Kuru*", yang juga disebut *Dharmakshetra* atau "*daratan keadilan*". Pada mulanya Kurusetra dibangun oleh Prabu Kuru untuk sebagai latihan perang para prajurit kerajaan Astina.

Ketika Prabu Kuru membangun lokasi ajang perang dia diingatkan oleh Batara Guru. Alasannya ialah dianggap menyamai *Repat Kepanasan* atau alun-alun Kayangan Suralaya. Karena Prabu Kuru tidak menghiraukan teguran itu, Batara Guru pun mengutuknya dengan sabda, bahwa kelak Tegal Kurusetra akan dibanjiri oleh darah keturunan Prabu Kuru sendiri. Kutukan itu ternyata terbukti dengan pecahnya Baratayuda dengan kurban darah Kurawa dan para putra Pandawa (Senawangi, 3: 821-822). Terwujudnya kutukan itu disebutkan dalam kitab *Mahabharata* bahwa setelah Prabu Kresna Dipayana atau Prabu Abiyasa lengser keprabon kekuasaan negara diserahkan kepada Raden Pandu. Penyerahan itu disebabkan karena putra pertama bernama Raden Dretarastra cacat buta, sehingga tidak bisa menjalankan roda pemerintahan kerajaan Astina. Penyerahan ini yang menjadi awal penyebab perang Baratayuda sebagai perwujudan kutukan Batara Guru.

Raden Pandu bergelar Prabu Pandu Dewanata ketika menjadi raja Astina. Setelah menjadi raja, ia segera mencari jodoh di negara Mandura dengan cara memasuki sayembara pilih. Pada saat itu pulalah Prabu Pandu memenangkan sayembara, sehingga Dewi Kunti diboyong ke Negara Astina. Prabu Pandu juga memboyong dua putri lain, yakni Dewi Gendari, dan Dewi Madrim. Setelah tiba di kerajaan, tiga putri boyongan diserahkan pada kakaknya;

Destarata, agar memilih salah satu diantara tiga putri tersebut. Dengan dasar itu Destarata yang cacat buta memilih Dewi Gendari menjadi istrinya, sedangkan Raden Pandu memperistri Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Peristiwa ini menjadi awal mula kebencian Dewi Gendari terhadap Prabu Pandu.

Untuk membalas kebencian kepada Prabu Pandu, Dewi Gendari berusaha menyingkirkan Prabu Pandu dari tahta kerajaan Astina dengan melahirkan seratus anak. Pada sisi lain, istri Prabu Pandu bernama Dewi Kunti melahirkan tiga putra, sedangkan Dewi Madrim melahirkan dua putra. Kelima putra Prabu Pandu tersebut dikenal dengan sebutan Pandawa. Setelah Prabu Pandu wafat akibat perang melawan Prabu Tremboko Raja Pringgondani, Dretarastra menggantikan posisi sebagai Adipati sekaligus raja. Harya Suman pun diangkat menjadi Patih Astina dengan sebutan Patih Sengkuni. Sebelum meninggal, Prabu Pandu memberikan pesan pada Destarastra tentang sebuah wasiat bila para putra Pandawa sudah dewasa, Kerajaan Astina mohon diserahkan kepada putra sulungnya.

Putra Pandu semasa hidupnya diasuh oleh Dewi Kunti dan Yamawidura, sedangkan Kurawa dibimbing oleh Sengkuni. Kelima putra Pandu dan seratus putra Dretarastra tinggal bersama di Istana Astina dalam didikan Pandita Durna. Pandita Durna menggembleng siswanya tentang cara memanah dan ketrampilan perang tanding. Selain itu, ketangkasan sebagai seorang prajurit juga diberi dengan pelajaran perang keris, tumbak, serta gada. Dalam permainan tersebut Bima yang paling unggul, sedangkan Arjuna yang paling terbaik tata cara memanah maupun bermain dengan keris. Secara diam-diam Basukarna anak sais kereta mengetahui kemampuan Arjuna kemudian menantangnya untuk bertanding. Berhubung Basukarna hanya anak sais, maka ia tidak diperbolehkan menantang Arjuna. Kurupati sangat bangga melihat keberanian Karna, sehingga dia dinobatkan sebagai keluarga Kurawa oleh Kurupati. Setelah itu, Karna diminta kembali menantang Arjuna oleh Kurupati. Terjadilah perang tanding antara Karna dengan Arjuna,

namun keduanya sama-sama sakti. Akhimya Durna terpaksa menghalau Basukarna dengan alasan dia bukan siswa Sokalima.

Kurupati berambisi ingin membinasakan Pandawa dengan cara apapun. Setelah Pandawa mempunyai Negara Indraprastha atau Negara Amarta, Kurawa selalu berusaha menghancurkan Pandawa. Kurawa yang di gerakan oleh Patih Sengkuni mengundang Pandawa untuk bermain dadu. Permainan dadu itu sudah direkayasa oleh Patih Sengkuni, sehingga Duryudana berhasil menguasai kerajaan Amarta beserta isinya, termasuk para prajuritnya. Pandawa yang kalah bermain dadu harus meninggalkan kerajaan. Pandawa harus menjalani kehidupan di tengah hutan selama tiga belas tahun. Setelah Pandawa menyelesaikan masa pembuangan di tengah hutan selama tiga belas tahun, Negara Amarta akan dikembalikan. Cerita tersebut terungkap dalam lakon Pandawa Dadu (Padmosoekotjo, V, 1984: 156-172).

Masa pengasingan Pandawa selama tiga belas tahun pun berakhir, sehingga Prabu Matswapati raja Wiratha memerintahkan Prabu Kresna sebagai Duta Pandawa untuk meminta kerajaan Astina kepada Duryudana. Sebelum Prabu Kresna datang, Adipati Basukarna telah berhasil membakar semangat Duryudana melalui pendapat, bahwa jalan perang lebih terhormat dari pada memberikan Astina kepada Pandawa. Akhirnya, hak Pandawa tidak diberikan, sehingga Prabu Kresna gagal untuk meminta kembali kerajaan Astina dan Amarta. Setelah Prabu Kresna kembali ke Wiratha, ia memberitahukan, bahwa perang Baratayuda tidak bisa dihindari lagi.

Sistem Perang Baratayuda

a. Peraturan Perang

Sistem perang Baratayuda juga disebut *Dharmayuda*, yakni undang-undang perang yang dipimpin oleh Begawan Bisma dan Prabu Kresna. Peraturan dalam sistem perang tersebut harus ditaati oleh kedua belah pihak, baik keluarga Kurawa dan Pandawa (Padmosoekotjo, VII, 1987:36-37). Adapun sistem perang yang

telah disepakati kedua belah pihak tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Perang harus dilakukan pada siang hari, mulai dari matahari terbit atau pagi hari sampai sore hari/matahari terbenam.
2. Pada waktu malam, yaitu waktu matahari akan terbenam, semua prajurit harus meletakkan semua senjata, golongan satu dengan lainnya boleh bertemu dan tidak dilandasi kebencian.
3. Pada saat perang tidak boleh berbuat ingkar terhadap musuh.
4. Tidak boleh menghalang-halangi prajurit yang menyeberang memihak musuh.
5. Tidak boleh melepaskan senjata kepada musuh pada saat mabuk, dan malu menghadapi lawan, serta yang sedang menderita kesakitan.
6. Tidak boleh menerjang musuh yang sedang bekerja menabuh benderang, gong, bendhe, beri, kalasangka (trompet) dan payung.
7. Tidak boleh membunuh, apabila musuh tersebut melarikan diri/meninggalkan tempat peperangan.
8. Tidak boleh beradapan atau melawan dengan mungsuh jika lawannya tidak seimbang.
9. Perang tanding (satu musuh satu) bisa dilakukan, jika musuh tersebut sejajar atau seimbang.
10. Tidak boleh mencampuri/ikut temannya saat pada waktu perang tanding. Atau yang lebih populer main dengan sistem *kroyokan* terhadap lawannya yang sedang sendirian.

Pada pelaksanaannya peraturan perang tersebut ada yang di terjang oleh Kurawa dengan melakukan perang pada malam hari. Akibatnya Gatutkaca gugur di medan perang oleh Basukarna.

Dalam Kitab Mahabharata versi asli juga di paparkan peraturan Perang Baratayuda. Adapun peraturan tersebut meliputi:

1. Pertempuran harus dimulai setelah matahari terbit dan harus segera dihentikan saat matahari terbenam.

2. Pertempuran satu lawan satu; tidak boleh mengeroyok prajurit yang sedang sendirian.
3. Dua kesatria boleh bertempur secara pribadi jika mereka memiliki senjata yang sama atau menaiki kendaraan yang sama (kuda, gajah, atau kerena tidak boleh membunuh prajurit yang menyerahkan diri.
4. Seseorang yang menyerahkan diri harus menjadi tawanan perang atau budak.
5. Tidak boleh membunuh atau melukai prajurit yang tidak bersenjata.
6. Tidak boleh membunuh atau melukai prajurit yang dalam keadaan tidak sadar.
7. Tidak boleh membunuh atau melukai seseorang atau binatang yang tidak ikut berperang.
8. Tidak boleh membunuh atau melukai prajurit dari belakang.
9. Tidak boleh menyerang wanita.
10. Tidak boleh menyerang hewan yang tidak dianggap sebagai ancaman langsung.

b. Jalanya Peperangan

Perang Baratayuda berlangsung selama enam belas hari. Pada hari pertama, pihak Kurawa menang, sedangkan Pandawa kalah. Pandawa mengalami kekalahan dengan gugurnya Raden Seta, Utara, dan Wratsangka. Seta terbunuh oleh Bisma dengan panah pusaka Kyai Cundarawa. Utara gugur melawan perang dengan Prabu Salya, sedangkan Wratsangka gugur dengan Drona. Keadaan pertempuran mulai berimbang di hari ke-dua dan ke-tiga. Walaupun demikian, pada hari ketiga raja sekutu Kurawa bernama Bogadenta mati di terkena panah Arjuna bersamaan dengan Gardapati yang mati di tangan Werkudara dengan pusaka gada Rujapolo. Kematian di pihak Kurawa pun berlanjut dengan kematian delapan saudara Duryudana yang di bunuh oleh Werkudara. Pada hari ke-lima, sepuluh orang putra Setyaki gugur di tangan Burisrawa, sedangkan di pihak Kurawa hanya empat adik Duryudana yang gugur.

Keadaan perang Baratayuda di hari ke-enam dan ke-tujuh dilukiskan belum ada tokoh yang penting dari ke dua pihak yang gugur, tetapi jumlah korban di kalangan prajurit ke dua belah pihak yang mati meningkat. Barulah pada

hari ke-delapan, Bambang Wijanarka putra Arjuna gugur di tangan Kurawa. Sebagai pembalasan, Bima berhasil membunuh adik Duryudana yang berjumlah enam belas orang. Pada hari ke-sembilan hanya prajurit rendahan yang banyak berguguran dari kedua belah pihak, hingga pada hari ke-sepuluh menjadi hari kekalahan besar di pihak Kurawa. Resi Bisma berhasil dikalahkan ketika berhadapan dengan Srikandi yang dibantu oleh Arjuna. Bersamaan hari itu pula, sembilan orang saudara Prabu Duryudana tewas ditangan Werkudara dengan pusaka Gada Rujakpolo.

Perang Baratayuda ke-sebelas menjadi semakin seru dimana kubu Astina memilih Resi Durna sebagai mahasenapati menggantikan Resi Bisma, sedangkan Pandawa dipimpin oleh Drustajumena. Akan tetapi, usaha yang di lakukan oleh pihak Kurawa untuk membalas kematian Bisma gagal. Pada hari itu pula tidak ada tokoh penting yang tewas, hanya prajurit kecil yang menjadi korban. Dua orang adik Sengkuni, yakni Arya Sarabasanta dan Arya Gajaksa tewas di bunuh oleh Arjuna di hari ke-dua belas, namun Arjuna juga kehilangan putranya Bambang Wilugangga yang mati terbunuh oleh Begawan Durna.

Hari ke-tiga belas merupakan hari duka bagi kubu Pandawa, terutama bagi Arjuna. Sumitra, Brantalaras, dan Abimanyu putra Arjuna gugur sebagai pahlawan perang. Kematian Abimanyu lunas dibayar pada hari ke-empat belas dengan kematian Jayadrata di pihak Kurawa. Beberapa tokoh Kurawa dan Pandawa semakin berguguran di hari ke-lima belas. Gathutkaca sebagai senapati Pandawa gugur di tangan Basukarna. Akan tetapi, Mahasenapati Drona gugur dengan kepala di tebas oleh pedang Drestajumena hari itu juga.

Akhirnya Kurawa menunjuk Adipati Basukarna sebagai Mahasenapati menggantikan Drona di hari ke-enam belas. Akibat dari kecurangan Salya sebagai sais kereta Basukarna, senapati Astina itu gugur melawan adiknya sendiri yakni Janaka. Prabu Salya pun menggantikan Basukarna di hari ke-tujuh belas, namun juga tewas di tangan Puntadewa. Pada hari itu juga Kurawa kehilangan Patih Sengkuni

di tangan Bima dengan sangat mengenaskan. Tepat pada hari ke-delapan belas, Duryudana gugur dipukul gada Rujakpolo oleh Werkudara dengan menyisakan Kurawa yang masih hidup antar lain; Kartamarma, Aswatama, Krepa, dan Banuwati. Akan tetapi, setelah Prabu Duryudana Gugur di medan perang, Aswatama mempunyai niat akan memperkosa Dewi Banuwati, sehingga Dewi Banuwati melarikan ke tengah hutan dan akhirnya bertemu dengan Arjuna dan diboyong ke Negara Amarta (Sukatno, 2010:2-4).

Kendala Basukarna Sebelum Perang Baratayuda

Basukarna merupakan putra Dewi Kunti putri raja Mandura dengan Batara Surya. Saat kelahirannya sudah mengenakan *Anting-anting Mustika* dan *Kotang Kere Kaswargan*. Bayi Basukarna yang belum minum air susu ibu dihanyutkan ke sungai Gangga oleh Begawan Druwasa. Nama Basukarna yang dimilikinya merupakan sebuah lambang tentang kelahirannya melalui telinga, sehingga ia diberi nama Karna yang artinya telinga. Dalam pewayangan ia juga disebut Suryaputra atau Suryatmaja, karena anak Dewi Kunti itu benar-benar hasil pertemuan ibunya dengan Batara Surya. Dua nama yang terakhir ini digunakan oleh sebagian besar dalang untuk menyebut Karna sewaktu masih muda. Bayi bernama Basukarna tersebut ditemukan dan di rawat oleh Adirata bersama Nyai Nanda yang kemudian diangkat menjadi anak dan dipelihara dengan penuh kasih sayang.

Suryatmaja sebagai anak kusir kerajaan sering melihat dan menirukan apa yang diajarkan Durna kepada Pandawa dan Kurawa. Suryatmaja secara tidak langsung, dapat menguasai ilmu berperang dan memanah seperti yang diajarkan Durna dan Kerpa. Setelah ia berhasil menguasai ilmu dari Durna, hatinya merasa tidak suka melihat kesombongan dan keangkuhan Arjuna dalam kepandaian melepaskan panah. Timbul semangatnya ingin menantang kepandaian Arjuna dalam berperang dengan panah. Keberanian Suryatmaja sebagai anak seorang sais sangat mengejutkan putra-

putra Kurawa terutama Kurupati. Setelah Suryatmaja bertanding dengan Arjuna dengan hasil berimbang, dia diangkat sebagai senopati Negara Astina. Raden Suryatmaja juga berhasil membunuh Prabu Karna Mandra dari Negara Awangga, sehingga dia diangkat menjadi adipati Awangga dengan gelar Adipati Basukarna. Kisah Basukarna ini menjadi perlambang bagi karakter manusia yang tau membalas budi, sekaligus rela berkorban untuk kemengan kebenaran, walaupun ia harus mengorbankan jiwa dan bahkan juga nama baiknya (Sena Wangi, I, 1999, 243-246).

Adipati Basukarna itu memiliki sifat pemberani, pantang menyerah, tahu membalas budi, percaya diri, dan teguh pendirian. Basukarna juga seorang Adipati yang selalu hormati dan disegani oleh Kurawa. Sebagai seorang Adipati sekaligus sebagai senopati Kurawa, sebelum Baratayuda terjadi Basukarna juga menerima berbagai kendala maupun cobaan. Kendala maupun cobaan yang diterima oleh Basukarna, antara lain:

a. Penentuan sikap dalam Menghadapi Cobaan

Basukarna meyakini bahwa ia hanya anak seorang kusir kereta kerajaan Astina, meskipun sebelumnya sudah diberi tahu jika ibunya adalah Dewi Kunthi. Setelah Astina menerima duta kedua yaitu Dewi Kunti untuk meminta kembalinya Negara Astina, Duryudana, Basukarna, dan Sengkuni selalu menghalangi kembalinya negara Astina ke tangan Pandawa. Basukarna dingatkan oleh Batara Surya, bahwa putri yang menjadi duta Pandawa adalah ibunya sendiri. Bila Karna berani kepada seorang ibu yang melahirkan, ia akan mendapat kutukan dari dewa, atau disebut seorang anak yang durhaka, dan dosanya tidak akan diampuni. Disinilah Karna baru betul-betul sadar akan kehidupan yang sebenarnya (Manteb Soedharsono, wawancara, 26 Agustus 2013).

Pada suatu ketika Batara Surya datang menjumpainya dan menceritakan siapa sebenarnya Basukarna sesungguhnya. Batara Surya juga memperingatkan agar dia waspada, sebab Batara Endra akan datang menemuinya

guna melemahkan Basukarna. Pertemuan Basukarna dengan Batara Surya tersebut di atas terungkap dalam silsilah wayang Purwa karya Padmosoekatja sebagaimana dialog berikut:

Batara Surya : " *Heh. putraningsun Karna, wruhanira! Sira bakal kerawuhan Brahmana kang nedya mundhut Anting-anting lan Kotangira. Welingsun mara sira kulup, manawa sira kepingin unggul ing yuda ing madyaning Baratayuda, anting-anting lan Kotangira iku aja nganti uwal saka sariranira. Sapa bae kang mundhut panggonanira rong warna iku, poma aja sira caosake*".

Basukarna : " *Pukulun manawi ingkang mundhut anting-anting saha kotang kala wau Brahmana, badhe kawula caosaken kanthi lila legawaning manah, punapa malih manawi ingkang mundhut punika dewaning adewa. Kawula pitados, awit saking agenging kekiyatan lan kaprawiran saha ampuhing dedamel kawula, kawzda tentu saged unggul ing Bratayuda*" (Padmasoekotjo, V, 1984:63).

Ungkapan dialog Basukarna terhadap ayahnya Batara Surya di atas menunjukkan bahwa Basukarna sudah ikhlas bila sewaktu-waktu pusaka andalan yang berupa *Anting-anting* dan *Kotang Kere* Kaswargan diminta oleh Dewa Endra. Hal ini menandakan bahwa Basukarna sudah mempunyai kesadaran yang sangat tinggi dalam bersikap, karena lawan yang dihadapi dalam perang Baratayuda adalah adiknya sendiri. Bagi Basukarna Arjuna adalah adik tunggal ibu, sehingga pusaka yang menjadi andalanya sudah tidak ada artinya. Ia akan gugur di medan perang demi kemuliaan ibu dan adik Pandawa.

b. Basukarna Rela Melepaskan Kesaktianya

Dua hari sebelum Baratayuda berlangsung, Adipati Basukarna menerima kedatangan seorang Brahmana tua. Brahmana tersebut adalah jelmaan dari Batara Endra untuk mengambil pusaka *Anting Mustika* dan *Kotang Kere Kaswargan*. Kesaktian dua pusaka yang dimiliki Basukarna sejak lahir itu sangat di takuti oleh Pandawa, sehingga para dewa sangat mengkhawatirkan Pandawa yang pasti tidak bisa mengalahkan Basukarna. Dengan dasar tersebut, Batara Guru menyuruh Batara Endra menjumpai Basukarna dengan cara menjelma sebagai Brahmana tua. Tanpa menanyakan alasan Brahmana itu, ia melepaskan kedua pusaka dengan hati yang teguh dan ikhlas. Pada saat itu hati kecil Batara Endra terharu dan heran menyaksikan ketulusan hati Basukarna. Rasa simpati itu menyebabkan Batara Endra memberinya anugerah pusaka Panah Wijayacapa.

c. Basukarna Menjadi Jiwa Semangat Duryudana

Basukarna selalu memberikan motifasi kepada Duryudana. Sikap tersebut melambangkan angan-angan manusia yang merupakan simbol dari sang Surya (matahari), yang juga selalu memberikan daya atau kekuatan kepada orang lain. Sikap Basukarna yang selalu mengobarkan jiwa semangat Duryudana tercermin dalam dialog pada lakon Kresna Duta karya Manteb Soedharsono berikut:

Basukarna ; " *Dhuh yayi Prabu Duryudana. Saestunipun ngantos cumengklungen anggen kula ngentosi saking dhawuh paduka, nanging nembe sak menika kula saged pikantuk wekdal kangge nglairaken pangunek-uneking manah.*

Pramila yayi, prasajan kemawon kula mboten sarujuk manawi parepatan bab wangsuling negara Ngastina dumateng kadang kula Pandawa punika linambaran wawasan

kabrahamanan ingkang sarwa sugih pangapunten dhateng mengsah. Pirembagan babagan negari punika inggih kedah lincmbaran jiwa kasatriyan, kudu wani adu dhadha, nya-dhadha endi dhadha! Wanawi perlu kedah taker marus milang tatu. Lan malih mboten wonten jamakipin pandhita kok wani maju perang sabab sanes kawajibanipun, ingkang sagah bandayuda punika inggih namung para satria. Mila yayi prabu mboten perlu tetrosan babagan praja Ngastinapunika dhumateng para brahmana lan para pinisepuh sabab panjenenganipun wau sadaya kajawi pancen rumaos dede jebahanipun, ugi sabab raganipun sampun loyo, ototipun sampun kendho, semangatipun sampun nglokro”.

Basukarna : “ *Wontenipun kula matur makaten wau, sabab ing batos kula luwuh tanda pitaken ingkang suraosipun makaten ; Banjur apa paedahe praja Ngastina duwe senopati agul-agul narpati Ngawangga Prabu Karna Basusena yen ta nganti negara Ngestina diulungake marang Pandhawa. Lajeng mbenjang punapa anggen kula badhe saged ngunjukaken tandha panarima kula dhateng yayi Prabu Duryudana manawi wurung Bratayuda jayabinangun? 42*

Basukarna : *“Yayi Prabu Duryudana. Inggih gadhah ayahan Bratayuda punika lugunipun namung Pandawa lan Kurawa, dene tiyang sanes wau namung netepi bebaskan keplok ora tombok, melu Bratayuda ya kena, ora melu ya ora apa-apa, mboten kenging kangge wewaton mbok bilih wonten paridamel sak wanci-wanci. Yayi prabu sampun nganlos kengguh kapilut dening janji-janji ingkang muluk-muluk, sabab ngrembag babagan nagari Ngastina punika mboten saged alambaran raos kekadangan, mboten melang sanak kadang-kulit daging mitra-karuh, petanganipun namung werni kalih*

inggih punika rowang punapa mengsah, bala apa mungsuh, namung punika yayi! Sinten ingkang sagah dados cagak minangka tuwak sampun ngantos rontog siraping Nagari Ngastina, inggih punika ingkang patut sinebat rowang. Nanging kosok wangsulipun, nadyan taksih kulit daging piyambak, nadyan punika tiyang sepuh utawi pepundhen, mangke tetela ngatosaken balunging Pandhawa, nggetasaken dhadhaning Kurawa, punika genah dom sumuruping banyu, bidho api rowang trenggiling api mati, punika mata pitayaning mengsah. Pramila yayi prabu kedah ingkang prayitna”...(Manteb Soedharsono, 1990:45-57).

Dialog tersebut Basukarna menyatakan, bahwa Astina harus dijaga dengan sungguh-sungguh agar negara Astina tetap menjadi hak sepenuhnya untuk Prabu Duryudana. Bila Pandawa minta kembalinya Negara Astina, sikap tegas Basukarna rela berkorban sampai titik penghabisan, dan orang lain tidak boleh ikut campur tangan; Basukarna siap menghadapi Pandawa. Sebelum Prabu Kresna datang sebagai duta Pandawa, Adipati Basukarna meninggalkan tempat persidangan dengan tujuan untuk menghindari perdebatan antara Prabu Salya dengan dirinya.

d. Basukarna Harus Membuka Rahasia Pribadi

Prabu Kresna secara khusus datang menemui Basukarna sebelum pulang ke Kerajaan Wiratha untuk melaporkan hasil perundingannya pada pihak Pandhawa. Maksud kedatangan Kresna untuk memberitahukan bahwa Perang Baratayuda akan terjadi. Dalam pertemuan empat mata, Kresna berusaha membujuk Karna agar bersedia menyeberang ke pihak Pandawa. Saat itu Basukarna menolak bujukan itu dengan alasan, bahwa sebagai kesatria sudah selayaknya ia harus tahu membalas budi. Kurawa telah memberikan

kemuliaan dunia dan derajat kepangkatan. Kini, tibalah saatnya bagi Karna untuk membalas budi baik para Kurawa. Pernyataan tersebut terungkap sebagai berikut:

Karna : "*Kakanda Kresna yang bijaksana. Adinda telah mengenal para Kurawa satu persatu secara pribadi sejak mereka masih kecil, sejak masih remaja. Adinda mengenal benar tabiat dan watak mereka, pendirian mereka, sifat iri, culas, dan drengki mereka. Rasanya, mereka memang dilahirkan sebagai manusia-manusia pembawa buruk yang tidak lagi dapat diperbaiki. Bahkan Maharesi Bisma, Kakek Abiyasa, Begawan Durna, Resi Kerpa, yang tinggi wibawanya pun tidak sanggup memperbaiki sifat-sifat buruk mereka. Tidak satu pun saran dan nasehat baik dari para pinisepuh Astina yang mereka dengar. Mereka hanya mengikuti hasutan jahat dari Paman Sengkuni dan Ibunda Dewi Gendari*". Kakanda Kresna, Adinda berpendapat tidak ada cara lain untuk memberantas keangkaramurkaan dan kebatilan yang telah belasan tahun terjadi di Astina, kecuali dengan meniadakan keberadaan mereka di dunia ini. Itulah sebabnya, Baratayuda harus segera terjadi. Saya berketetapan hati untuk memihak Kurawa, saya sengaja membakar-bakar semangat Adinda Duryudana, saya bujuk mereka agar jangan takut berperang melawan Pandawa. Hamba tidak peduli lagi tentang bagaimana sejarah akan mencatat nama Adinda. Biarlah sejarah mencatat Adinda sebagai pembela nafsu angkara murka di pihak Kurawa. Biarlah nama baik Adinda hancur karena sikap Adinda dalam menjalankan darma. Karena nama baik itupun telah Adinda iklaskan sebagai penghormatan demi tegaknya kebenaran dan keadilan..."

Pertemuan empat mata antara Prabu Kresna dan Basukarna, telah membuka hati Kresna, bahwa keberadaan Karna di pihak Kurawa memang sengaja untuk menghancurkan Kurawa dalam perang Baratayuda melawan Pandawa.

e. Pertemuan Basukarna Dengan Dewi Kunthi

Basukarna pergi sungai Gangga untuk menyucikan dirinya setelah bertemu dengan Kresna. Hati kecilnya merasa akan gugur dalam perang besar antara keluarga keturunan Barata. Karenanya, sebelum menghadap Sang Pencipta Basukarna ingin lebih dahulu mensucikan dirinya. Pada itulah Basukarna bertemu dengan Dewi Kunthi yang baru saja mensucikan diri. Dewi Kunthi juga berusaha membujuk Adipati Karna agar mau bergabung dengan keluarga Pandhawa, namun dengan penuh hormat Basukarna menjawab sebagai berikut:

Karna : "*Ibunda Dewi Kunthi yang amat hamba hormati. Hamba, mengerti keadaan telah membuat hamba terpaksa berpisah dengan adik-adik Pandawa. Hamba juga mengerti bahwa karena keadaan pula hamba berdiri di pihak Kurawa yang merupakan lawan para Pandawan. Namun, bukankah kita tidak dapat dapat hanya menyalahkan keadaan? Bilamana Ibunda Dewi Kunthi mengharap agar hamba menyeberang ke pihak Pandawa dan meninggalkan Kurawa, maka itu berarti hamba menyalahi darma sebagai seorang ksatria. Hamba akan menjadi pengkhianat bagi Kurawa yang selama ini telah memberikan derajat dan kemuliaan pada hamba. Hamba akan menjadi manusia yang tidak tahu membalas budi, yang telah memberikan kebaikan lantas dihalas dengan pengkhianatan. Baratayuda yang akan dimulai*

esuk hari, bukan alasan bagi hamba untuk mengecewakan harapan para Kurawa yang mengandalkan kekuatan hamba Dewi Kunti: "Karna anakku. Ibunda mengerti, engkau adalah prajurit sejati. Engkau seorang ksatria utama. Namun, cohalah engkau rentingkan sejenak. Selain harus menjalani seoratig ksatria, engkaupun mempunyai kewajiban menjalankan darmamu sebagai seorang putra terhadap ibuntu. Tidak adakah keinginan untuk membahagiakan wanitanya yang telah melahirkanmu?"

Basukarna: *"Ibunda Dewi Kunti junjungan hamba. Tentu saja hamba ingin membahagiakan Ibunda Dewi Kunti. Hamba ingin agar Ibunda Kunti dapat merasakan kebahagiaan serta bangga, bilamana hamba dapat menjalankan darma hamba sebagai seorang kesatria..."*

Ibunda Dewi Kunti yang hamba hormati. Hamba yang hina ini memahami benar kepedihan hati Ibunda Dewi. Namun hamba mohon dengan hormat, iklaskan keberangkatan Karna menjadi senopati perang. Ibunda Dewi jangan sedih hati, anggaplah kepedihan itu sebagai pengorbanan ibunda untuk ketentraman dan kedamaian untuk masyarakat banyak. Ibunda tentu juga tahu, bahwa Baratayuda adalah salah satu sarana untuk membebaskan dunia dari keangkaramurkaan yang selama ini dilakukan oleh para Kurawa..." (Sena Wangi 1,1999: 250-251).

Dewi Kunti lantas memeluk putra sulungnya dengan sangat erat yang disertai dengan tetesan air mata, sambil mencium ubun-

ubunya. Pelukan Dewi Kunti pada Karna merupakan tanda sebuah pelukan kepada putra yang terakhir. Pada saat memeluk Karna, ia sambil berkata terisak di sela-sela tangisnya: *"Restuku untukmu anakku"*. Pertimbangan Karna dalam mengambil keputusan itu adalah membalas budi kepada Kurawa yang sudah memberinya kedudukan, kemuliaan derajat dan pangkat.

Sedangkan tujuan yang ke dua, bila tidak ikut berperang/memihak pada Kurawa, mungkin perang besar Baratayuda tidak akan terlaksana.

Ringsan Cerita Lakon "Karno Gugur"

Lakon *Karna Gugur* juga termasuk bagian dari serial lakon Baratayuda. Lakon ini menceritakan pengangkatan Adipati Basukarna sebagai senapati Kurawa. Karna bersedia menerima jabatan, jika Prabu Salya mau menjadi sais kereta perangnya. Peristiwa ini terjadi setelah Resi Bisma gugur di medan perang. Pengangkatan Adipati Karna sebagai senapati di kubu Kurawa menimbulkan ketegangan dengan mertuanya. Timbulnya ketegangan ini, karena Karna menunjuk Prabu Salya sebagai sais perangnya. Hal ini Salya menganggap, sebagai seorang raja diremehkan oleh anak menantunya. Selain itu anggapan Salya, bahwa terjadinya Baratayuda ini karena desakan Karna sendiri, sehingga semangat Kurawa menjadi-jadi tidak takut melawan Pandawa.

Karna menggunakan kereta perang bernama Jatisura, sedangkan kereta perang Arjuna bernama Jaladara. Kedua kereta perang itu seolah menjadi primadona pertempuran. Pada suatu kesempatan Basukarna melepaskan panah pusaknya Wijayacapa, dibidikkan tepat leher Arjuna. Akan tetapi, pada saat yang tepat Prabu Salya menarik tali kekang kuda, sehingga kereta perang yang dikendarainya tergoncang. Panah Wijayacapa hanya menyambar gelung rambut Arjuna. Sesaat berikutnya, Arjuna melepaskan anak panah pusaka Pasopati dan tepat menebas leher Basukarna. Karna sebagai seorang Senopati Kurawa menghadapi Arjuna dengan penuh semangat yang tinggi.

Nilai –nilai Estetis dalam Lakon *Karna Gugur*

Masyarakat Jawa mendudukan wayang tidak hanya sebagai hiburan, namun lebih mengutamakan garapan yang bersinggungan dengan nilai-nilai kehidupan, baik untuk kehidupan pribadi, maupun sosial. Nilai-nilai yang tercermin dalam pertunjukan diantaranya; filsafat, etika, sosio religius, dan paedagogis. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro bahwa makna dari lakon *Karna Gugur* mengandung berbagai macam nilai estetis dalam wayang. Nilai-nilai yang terungkap dalam lakon *Karna Gugur* diantaranya :

a. Nilai Kesadaran dan Keyakinan Sejati

Nilai kesadaran dan keyakinan yang terungkap dalam hati Basukarna merupakan cerminan dalam kehidupan manusia. Sifat kesadaran Basukarna dalam menghadapi perang Baratayuda, selalu ditanamkan dalam hati yang sangat jernih, mengingat lawan perang yang dihadapi adalah saudaranya sendiri. Dengan dasar tersebut Basukarna dengan penuh sadar, bahwa keampuhan/kesaktian dua pusaka *Anting Mustika dan Kotang Kere Kaswarga* yang dimiliki Basukarna sudah diambil dan sudah dikembalikan ke Dewa Suralaya. Basukarna merupakan sosok manusia bijaksana dengan kesadaran yang dimilikinya.

Manusia bijaksana adalah manusia yang bisa melihat realita sejati juga memiliki pengetahuan serta kesadaran dan keyakinan yang sangat tinggi. Nilai kesadaran dan keyakinan sejati adalah nilai-nilai yang sempurna. Nilai kesadaran dan keyakinan sejati mempunyai kedudukan yang amat penting dalam etika wayang. Nilai yang luhur dalam wayang harus memiliki kadar kesadaran dan keyakinan yang tinggi. Artinya mereka sendiri haruslah bersifat sadar (awas, waspada, dan yakin). Kesadaran dan keyakinan harus menatu dengan hati yang tulus ikhlas. Dengan terciptanya sebuah kesadaran yang tinggi maka, maka akan selalu mendapatkan kemuliaan (Hazim Amir, 1997:162)..

b. Nilai Keberanian dan Jiwa Semangat dalam Pengabdian

Pandangan dan filsafat hidup yang dikorbankan oleh Basukarna merupakan cermin seorang panglima negara. Sebagai panglima perang Basukarna selalu menentang adanya perdamaian yang ditawarkan oleh Prabu Kresna. Dengan sikap tegas Basukarna sanggup merelakan jiwa dan raganya demi negara Astina. Ketegasan Basukarna terhadap Duryudana tercermin dalam dialog sebagai berikut;

Basukarna: "*Dhuh yayi Prabu Duryudana, prasajan kemawon kula mboten sarujuk manawi perepatan bab wangsuling negari Astina dumateng kadang kula Pandawa punika linambaran wawasan kabrahamnan ingkang sarwa sugih pangapunten dhateng mengsah... banjur apa paedahe praja Astina gadah senopati agul-agul Narpati Ngawangga yen ta negari Astina diulungake marang Pandawa. Lajeng mbenjang punapa anggen kula badhe saged ngunjukaken tandha panarima kula dhateng yayi Prabu Duryudana manawi wurung Baratayuda Jayabinangun? Lajeng punapa ginanipun kula ngiwa langkap Wijayandanu tuwin nggendhong sanjata Kunta manawi wurung mboten aben ajeng kaliyan Janaka". (Manteb Soedharsono: 1989:23-24).*

c. Nilai Kesucian

Nilai kesucian hati Basukarna sangat erat kaitannya dengan kebenaran dan kadilan. Kesucian hati yang benar/sejati adalah nilai kesucian yang sempurna. Ia adalah kesucian yang ngandung semua nilai kesempurnaan yang ada dalam wayang. Kesucian sejati adalah kesucian yang utuh, menyatu/terpadu, benar, adil, penuh dengan kasih sayang, penuh dengan tanggung jawab. Berkaitan dengan nilai kesucian tersebut, kebenaran dan kesucian hati Basukarna terungkap dalam dialog Basukarna

dengan Prabu Kresna. Kedudukan nilai kesucian sejati tinggi dalam tokoh Basukarna telah dibuktikan oleh Prabu Kresna, bahwa Basukarna saat akan menjelang perang Baratayuda, hatinya betul-betul sangat terbuka demi kesucian hidupnya.

Kesucian hati Basukarna, dalam arti berjuang demi jabatan yang telah diembannya dengan tidak mengharapkan sebuah kemenangan untuk keluarga Astina. Sehingga pusaka yang menjadi andalan Basukarna sudah di minta kembali oleh dewa Suralaya. Keterbukaan hati Basukarna merupakan sebuah petunjuk yang sangat pasti, bahwa Pandawa akan mendapat kemenangan dalam perang Baratayuda. Kesucian atau keterbukaan hati Basukarna tersebut dalam dunia pedalangan disebut "*Sanditama Piningit*".

d. Nilai Kasih Sayang Seorang Ibu

Nilai kasih sayang merupakan nilai kesempurnaan dan kesadaran dalam jiwa manusia seutuhnya. Nilai ini adalah nilai kasih sayang yang sempurna yang selalu tumbuh dalam hati jiwa manusia, sehingga mampu berkembang sesuai dengan naluri kehidupan masing-masing. Nilai kasih sayang merupakan ketulusan atau keutuhan jiwa yang peka terhadap keluarga atau orang lain, sehingga dapat memberikan rasa cinta kasih dan rasa hormat terhadap orang tua, sahabat, keluarga, serta dapat memberikan pertolongan terhadap orang lain, sikap baik hati dan murah hati, sikap mau melayani dan tidak minta dilayani, siap berkorban untuk sesama manusia.

Sikap rasa kasih sayang sesuai dengan konteks tersebut, yakni sikap kasih sayang terhadap orang tua yang melahirkan. Basukarna sebelum terjadi perang Baratayuda, sengaja menemui Dewi Kunti sebagai seorang ibu yang melahirkannya. Tujuan utama Basukarna bertemu Dewi Kunti hanya ingin mohon doa restu agar dalam perang Baratayuda bisa berjalan dengan baik, dan cita-citanya ingin membahagiakan orang tua dan saudaranya bisa terlaksana. Dewi Kunti mengingatkan sebelum terjadi perang agar mau bergabung dengan keluarga Pandawa. Rayuhan Dewi Kunti

terhadap Basukarna terungkap dalam dialog sebagai berikut:

Basukarna : "*Ibunda Dewi Kunthi yang amat hamba hormati. Hamba, mengerti keadaan telah membuat hamba terpaksa berpisah dengan adik-adik Pandawa. Hamba juga mengerti bahwa karena keadaan pula hamba berada di pihak Kurawa yang merupakan lawan Pandawa. Bilamana Ibunda Dewi Kunthi mengharap agar Hamba menyeberang ke pihak Pandawa dan meninggalkan Kurawa, maka itu berarti hamba menyalahai darma sebagai seorang kesatria. Hamba akan menjadi pengkhianat bagi Kurawa yang selama ini telah memberikan derajat dan kemuliaan pada hamba.hamba akan menjadi manusia yang tidak tahu membalas budi, yang telah memberikan kebaikan lantas dibalas dengan pengkhianatan. Maaf Ibunda...*

Dewi Kunti : "Karna anakku, Ibunda mengerti, engkau adalah prajurit sejati. Engkau juga seorang kesatria utama. Namun, cobalah engkau renungkan sejenak. Selain haruis menjalani seorang kesatria, engkau juga mempunyai kewajiban menjalankan darmamu sebagai seorang putra terhadap ibumu. tidak adakah keinginan untuk membahagiakan wanita yang telah melahirkanmu?"

Basukarna : "*Ibunda Dewi Kunti junjungan hamba. Tentu saja hamba ingin membahagiakan Ibunda Dewi Kunti. Hamba ingin agar Ibunda Kunti dapat merasakan kebahagiaan serta bangga, bilamana hamba dapat menjalankan darma sebagai seorang kesatria... Ibunda Kunti yang saya hormati. Hamba yang*

hina ini memahami benar kepedihan hati Ibunda Dewi. Namun hamba mohon dengan hormat... iklaskan keberangkatan Karna sebagai senopati perang. Ibunda Dewi jangan sedih hati, anggaplah kepedihan itu sebagai pegormaban ibunda untuk ketentraman dan kedamaian untuk keluarga maupun masyarakat banyak. Ibunda juga mengetahui, bahwa Baratayuda adalah salah satu sarana untuk membebaskan dunia dari keangkara murkaan yang selama ini dilakukan oleh para Kurawa..."

Kepedihan hati dan rasa kasih sayang Dewi Kunti terhadap anaknya Basukarna tidak bisa terbenyung. Walaupun ia seorang kesatria yang taat kepada darmanya, ia harus rela berkorban demi keluarga. Kasih sayang ibu dengan putra sebagai tanda penghormatan, Dewi Kunti segera memeluk putra sulungnya dengan sangat erat yang disertai dengan tetesan air mata, sambil mencium mukanya. Pelukan Dewi Kunti kepada Basukarna merupakan tanda kasih sayangnya kepada putra sebagai tanda pertemuan yang terakhir. Dewi Kunti dengan rasa berat hatiasaat memeluk Basukarna, ia sambil berkata terisak di sela-sela tangisnya: "*Restuku untukmu anakku*". Pertimbangan Karna dalam mengambil keputusan itu adalah, karena sebagai kesatria ia harus tahu membalas budi baik kepada Kurawa yang sudah memberikan kedudukan, kemuliaan, derajat, dan pangkat.

e. Nilai Tanggung jawab Sejati

Nilai tanggung jawab sejati adalah nilai tanggung jawab yang sempurna. Ketanggung jawaban sejati adalah ketanggung jawaban yang utuh, menyatu terpadu, benar suci, penuh dengan kasih sayang. Ketanggung jawaban sejati tersebut bila dijabarkan menyangkut berbagai aspek, diantaranya; kecintaan kepada tugas, dan darmanya sebagai seorang kesatria, cinta kepada pemberi tugas, cinta kepada

kebenaran, hukum, dan peraturan, tujuan hidup, filsafat hidup, harapan maupun impian, cita-cita dan idiologi. Sikap ini tercermin dalam diri Basukarna dalam andilnya atas kelangsungan perdamaian dunia dengan sirnanya angkara murka yang disandang Kurawa.

Kesimpulan

Cerita Karna Gugur dalam lakon *Karna Tanding* di atas pada hakekatnya menampilkan ajaran moral. Lakon tersebut menyiratkan agar manusia dapat mengetahui dan dapat memilahkan "*mana yang buruk dan mana yang baik*" dan mana yang wajib dikerjakan. Etika dalam wayang bisa disampaikan dengan secara tegas, dalam ungkapan dialog seperti; jangan dibunuh, wajib dibunuh, pantas dihormati, jangan berkhianat, serta jangan munafik dan sebagainya. Namun yang tidak kalah pentingnya dalam penokohan Basukarna yang dilambangkan satria yang cerdas dan sakti merupakan sebuah simbol dilema atau pilihan. Manusia hidup akan selalu dihadapkan dengan pilihan, seperti *makan sibuah simalakama*. Tetapi apapun pilihannya dan akibatnya, manusia harus memilih antara ke dua pilihan tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa manusia secara psikologis dan filosofis selalu dihadapkan dengan problem yang tidak pernah terpecahkan dengan sempurna.

Dalam konteksnya, bahwa Basukarna merupakan satria yang sangat cerdas dalam mengamati sebelum terjadi perang Baratayuda, bahwa dipihak Pandawa yang muncul sebagai pemenangnya. Keputusan Basukarna membela Kurawa disebabkan oleh kewajiban sebagai kesatria untuk membalas jasa baik Prabu Duryudana. Ia merasa berhutang budi, karena Basukarna berpendirian bahwa ia wajib baginya untuk membalas kebaikan Raja Astina. Prinsip sebagai jiwa kesatria Basukarna, bahwa hutang harus wajib dibayar, dan tidak ada cara lain untuk membayar kecuali dengan kesediannya menjadi senopati Perang Baratayuda. Selain itu ia harus bertanggung jawab jiwanya sebagai seorang senopati yang membela negara, walaupun ia berhadapan dengan saudaranya sendiri yakni Arjuna.

KEPUSTAKAAN

- Abdulgani, Ruslan, 2011. *Suara 45. Pembudayaan Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai 45 Sebagai Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Kejuangan Bangsa Indonesia. Redaksi Dewan Harian Nasional 45. Jakarta.*
- Burhan Nurgiyantoro, 1998. *Tranformasi Unsur pewayangan dalam Fiksi Indonesia, UGM Gadjah Mada University Press.*
- Fran Magnis Suseno, 1996. *Etika Jawa, sebuah Analisis Falsafati Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa.* Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Hardjo Rirogo, 1989. *Sejarah Wayang Purwa.* Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Hazim Amir, 1997, *Nilai-Nilai Estetis Dalam Wayang.* Penerbit, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Mateb Soedharsono, 1990. "Kresna Dutab" Naskah Pakeliran Semalam.
- Sena Wangi, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I-II-III.* Penerbit Indahjaya Adipratama, Bandung.
- Suharni Sabdawati, 1978. Naskah "Banjaran Basukarna, Karya Narta Sabda". Milik pribadi.
- Soetarno, 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme,* Penerbit STSI Press, Surakarta.
- Sri Dadi, 1979. *Karna Tanding. Naskah Pakel;iran Padat.* Diterbitkan oleh Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT). PT. Djagalabilawa, Surakarta.
- Pardi Suratno, 2006. *Sang Pemimpin Menurut Asthabrata. Wulangreh, Tripama. Dasa Darma Raja.* Penerbit Adi Wacana. Yogyakarta.
- Prayoga Djogonegoro: 17-1-2010, Wikipedia I.
- Wawan Susetya, 2007. *Kepemimpinan Jawa.* Pt. Narasi, Yogyakarta.

Narasumber

MantebSoedharsono, 67 Tahun, Karangnyar, Surakarta